



Model Pembelajaran *Pair Check* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Putri Khusnul Fadillah, I Nyoman Karma, Nurwahidah

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

***Corresponding Author:**

putrifadillah@gmail.com

Article History:

Received 2024-01-17

Revised 2024-05-18

Accepted 2024-06-06

Keywords:

Pair Check Learning, IPAS

Learning Outcomes

Kata Kunci:

Pembelajaran *Pair Check*, Hasil

Belajar IPAS

Abstract

This research aims to address the issue of low learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) for students at SDN 5 Malaka by implementing the Pair Check cooperative learning model. The Pair Check model, developed by Spencer Kagan in 1990, involves paired learning to enhance student engagement and independence. This study employs a quantitative method with a quasi-experimental Time Series design, without a control group. The research population comprises all 14 fifth-grade students at SDN 5 Malaka. Data were collected through observations and learning outcome tests (pretest and posttest). The research results indicate a significant improvement in student learning outcomes after implementing the Pair Check model, with posttest scores averaging higher than pretest scores. The implementation score of the Pair Check model increased from 60.71% in the first meeting to 96.43% in the fourth meeting. The t-test results indicate a significant difference between pretest and posttest scores. The effect size test shows a high impact in several meetings. It can be concluded that the Pair Check learning model is effective in improving IPAS learning outcomes for fifth-grade students at SDN 5 Malaka.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDN 5 Malaka dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check*. Model *Pair Check*, yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada 1990, melibatkan pembelajaran berpasangan untuk meningkatkan keterlibatan dan kemandirian peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimental tipe *Time Series*, tanpa kelompok kontrol. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 5 Malaka yang berjumlah 14 orang. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes hasil belajar (pretest dan posttest). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model *Pair Check*, dengan rata-rata nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest. Skor keterlaksanaan model *Pair Check* meningkat dari 60,71% pada pertemuan pertama menjadi 96,43% pada pertemuan keempat. Hasil uji-t mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Uji effect size menunjukkan pengaruh yang tinggi pada beberapa pertemuan. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Pair Check* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V di SDN 5 Malaka.

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Guru sebagai unsur kunci pencapaian dalam pembelajaran yang merupakan pusat untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan selama proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan peserta didik sehingga tercapai perencanaan pembelajaran yang efektif (Fitriani, 2019). Salah satu bukti bahwa Peserta Didik telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Pada konteks ini Peserta Didik dikatakan belajar jika perubahan dari sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti dan mengetahui perubahan belajar dari Peserta Didik dengan melalui hasil belajar.

Hasil belajar kognitif merupakan hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Pada ranah ini hasil belajar terdiri dari tujuh tingkatan yang sifatnya hierarkis. Ketujuh hasil belajar kognitif ini meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi



dan kreativitas. Jadi yang dimaksud hasil belajar kognitif yakni semua yang berkaitan nalar (Kurniawan, 2019). Berhasil atau gagalnya tujuan pembelajaran tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik di lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai kemampuan dan keunikannya sehingga mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan (Marlinda, 2018). Pada dasarnya proses pembelajaran dilakukan di sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal. Salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah khususnya tingkat Sekolah Dasar adalah mata pelajaran IPAS.

Pembelajaran IPAS untuk tingkat sekolah dasar berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPAS dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS perlu memadukan antara prinsip Ilmu Pengetahuan Alam dan model pembelajarannya. Guru perlu memiliki penguasaan yang memadukan prinsip belajar mengajar, serta menguasai berbagai metode maupun model pembelajaran sehingga diharapkan hasil belajar murid dapat meningkat. Model Pembelajaran yang tepat diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar dapat membuat peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan. Salah satunya dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif. Pengertian Pembelajaran Kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain dalam tugas-tugas yang terstruktur selanjutnya guru bertindak sebagai fasilitator (Cahyo Purnono, 2021). Pendapat lain mengatakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga peserta didik bekerja sama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain (Anita Lie, 2021). Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Pair Check*.

Pair Check adalah model pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan (Huda Miftahul, 2018). Model *pair check* atau cek pasangan merupakan model yang pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada 1990 untuk melatih setiap pasangan untuk berlomba-lomba memenangkan tugas atau permainan secara kelompok dan cerdas (Hasan, 2019). Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Model pembelajaran peserta didik yaitu *pair check* ini juga melatih tanggung jawab sosial peserta didik, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian (Huda Miftahul, 2018).

Observasi awal di SDN 5 Malaka pada tanggal 13 Maret 2023 melalui wawancara diperoleh beberapa hasil pengamatan diantaranya; (1) diketahui bahwa model pembelajaran masih menggunakan ceramah, hal ini guru jarang menggunakan model interaktif; (2) keaktifan peserta didik kurang karena tidak ada interaksi antara guru dengan peserta didik dan sesama antar peserta didik; (3) Hasil belajar peserta didik diketahui cenderung rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Tema enam di SDN 5 Malaka memperoleh nilai persentase peserta didik pada mata pelajaran IPAS dengan KKM 75, diketahui persentase peserta didik sebanyak 4 orang yang memenuhi KKM 28,6% sedangkan persentase peserta didik sebanyak 10 orang yang tidak memenuhi KKM sebanyak 71,4%.

Kaitannya dengan permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik di SDN 5 Malaka pada mata pelajaran IPAS, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check* untuk mengatasi permasalahan hasil belajar IPAS. Model *pair check* diharapkan dapat melatih kemampuan peserta didik untuk secara akurat mengkomunikasikan pemikiran, perenungan, pertemuan dan kesimpulan. Kelebihan model *Pair Check* diharapkan dapat menutupi kelemahan model pembelajaran kelompok tradisional, sehingga dapat mengefektifkan pembelajaran IPAS kearah yang lebih baik. Hal ini didukung penelitian dari Indah Sari (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPAS dapat mudah dipahami oleh murid dengan adanya model dan media. Penyampaian materi yang disampaikan

menggunakan model dan media yang menarik dapat memberikan pembelajaran yang bermakna, sehingga peserta didik dapat memahami atau menemukan konsep bukan hanya sekedar menghafal materi yang disampaikan dan hasilnya berpengaruh positif pada pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil observasi dan kajian literatur pada pemaparan sebelumnya maka peneliti mencoba memberikan solusi alternatif dengan menerapkan model pembelajaran *Pair Check* dengan harapan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik di SDN 5 Malaka yang masih kurang aktif dalam memahami pembelajaran IPAS untuk itu dilakukan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperimental*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Time Series Design*. Desain ini tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain ini hanya menggunakan satu kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018) bahwa *time series design* hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol.

Penelitian ini dilakukan di SDN 5 Malaka Dusun Malimbu Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 pada bulan Juli-Desember. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 5 Malaka yang berjumlah 14 peserta didik. Sampel penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *Non-probability sampling* dengan jenis penarikan sampel jenuh.

Pengumpulan data melalui proses observasi dengan menargetkan kondisi pada saat proses belajar mengajar IPAS di kelas V guna untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* di SDN 5 Malaka dan proses tes dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk lembar observasi dan tes hasil belajar. Pada teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat yang dilaksanakan dengan tujuan memenuhi persyaratan suatu data sebelum dianalisis, pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data. Sedangkan uji hipotesis dilaksanakan setelah syarat uji normalitas terpenuhi. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t satu pihak. Uji-t ini menggunakan bantuan *SPSS 21.0 Version* dengan *paired sample t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan beberapa data penelitian antara lain data hasil belajar peserta didik berupa *pretest* dan *posttest*, serta data analisis hasil belajar peserta didik. Soal tes yang berjumlah 14 butir soal digunakan untuk mengetahui hasil dari kemampuan hasil belajar peserta didik. Data hasil nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan hasil belajar peserta didik selama empat kali pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Data hasil nilai *pretest* selama penelitian

Tabel 1. Hasil Pretest

| NO | Perlakuan | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi | Nilai Total | Rata-Rata |
|----|-----------|----------------|-----------------|-------------|-----------|
| 1 | Pretest 1 | 40 | 55 | 655 | 46.78 |
| 2 | Pretest 2 | 41 | 58 | 697 | 49.78 |
| 3 | Pretest 3 | 40 | 60 | 733 | 52.35 |
| 4 | Pretest 4 | 40 | 64 | 777 | 55.5 |

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat data terkait dengan nilai *pretest* dan nilai *posttest* hasil belajar peserta didik menggunakan 14 butir soal essay. Pada pertemuan pertama diperoleh *pretest* dengan nilai

terendah 40 dan nilai tertinggi 55 dengan nilai total 655 sehingga rata-rata pretest pertemuan pertama adalah 46,78. Pada pertemuan kedua, dengan perlakuan pretest diperoleh nilai terendah sebesar 41 dan nilai tertinggi 58 dengan nilai total 697 sehingga memperoleh rata-rata pretest pertemuan kedua sebesar 49,78. Pada pertemuan ketiga perlakuan pretest diperoleh nilai terendah sebesar 40 dan nilai tertinggi sebesar 60 dengan total nilai 733 sehingga rata-rata dari pretest pertemuan ketiga ini adalah 52,35. Terakhir, pada pertemuan keempat perlakuan pretest diperoleh nilai terendah sebesar 40 dan nilai tertinggi sebesar 64 dengan total nilai 777 sehingga rata-rata dari pretest pertemuan ketiga ini adalah 55,5.

2. Data hasil nilai *posttest* selama penelitian

Tabel 2. Hasil Posttest

| No. | Perlakuan | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi | Nilai Total | Rata-Rata |
|-----|------------|----------------|-----------------|-------------|-----------|
| 1 | Posttest 1 | 65 | 80 | 1025 | 73.21 |
| 2 | Posttest 2 | 65 | 80 | 1057 | 75.5 |
| 3 | Posttest 3 | 70 | 83 | 1076 | 76.85 |
| 4 | Posttest 4 | 70 | 85 | 1090 | 77.85 |

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat data terkait dengan nilai pada pertemuan pertama diperoleh posttest nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 80 dengan nilai total 1025 sehingga rata-rata dari posttest pertemuan pertama adalah 73,21. Pada pertemuan kedua, dengan perlakuan posttest diperoleh nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 80 dengan total nilai 1057 sehingga memperoleh rata-rata posttest pertemuan kedua sebanyak 75,5. Pada pertemuan ketiga perlakuan posttest diperoleh nilai terendah sebesar 70 dan nilai tertinggi 83 dengan total 1076 sehingga rata-rata dari posttest pertemuan ketiga adalah 76,85. Terakhir, Pada pertemuan keempat perlakuan posttest diperoleh nilai terendah sebesar 70 dan nilai tertinggi 85 dengan total 1090 sehingga rata-rata dari posttest pertemuan keempat adalah 77,85.

Data Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Pair Check*

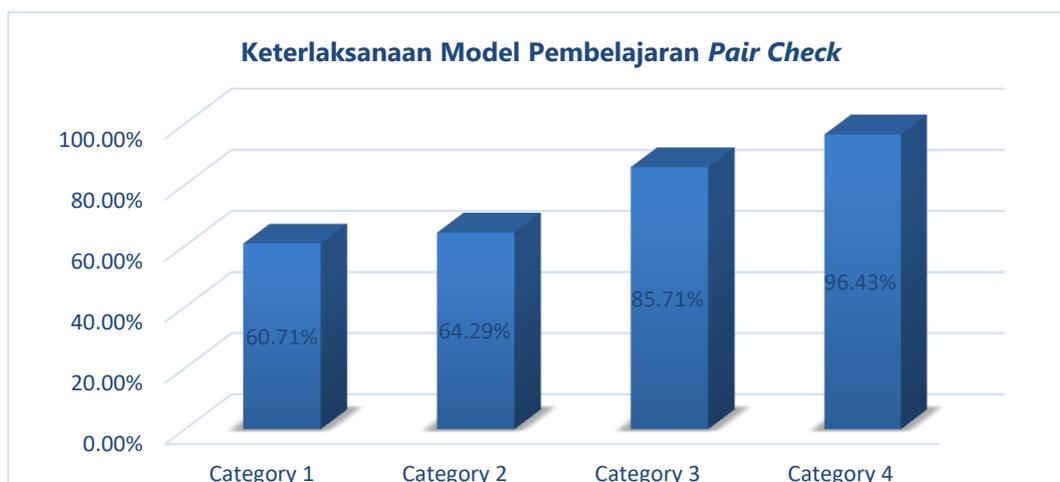
Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model pembelajaran *Pair Check* digunakan untuk melihat apakah model tersebut terlaksana dengan baik atau tidak disetiap pertemuannya. Hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Pair Check* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Pair Check*

| No. | Langkah-Langkah | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 | Pertemuan 4 |
|----------------|--|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1. | Bekerja Berpasangan | 3 | 2 | 4 | 4 |
| 2. | Pembagian Peran Partner | 2 | 2 | 4 | 4 |
| 3. | Pelatihan Memberi Soal, Partner Menjawab, Pengecekan Jawaban | 2 | 3 | 3 | 4 |
| 4. | Bertukar Peran | 2 | 3 | 3 | 3 |
| 5. | Penyimpulan | 3 | 3 | 2 | 4 |
| 6. | Evaluasi | 3 | 3 | 4 | 4 |
| 7. | Refleksi | 2 | 2 | 4 | 4 |
| TOTAL | | 17 | 18 | 24 | 27 |
| PRESENTASE (%) | | 60.71% | 64.29% | 85.71% | 96.43% |
| RATA-RATA | | 76.79% | | | |

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa skor keterlaksanaan model pembelajaran *Pair Check* pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama perolehan skor tahap *Bekerja Berpasangan 3, Pembagian Peran Partner 2, Pelatihan Memberi soal, Partner Menjawab, Pengecekan Jawaban 2, Bertukar Peran 2, Penyimpulan 3, Evaluasi 3, dan Refleksi 2* sehingga total skor keterlaksanaan 17 pada pertemuan pertama dengan *presentase* 60,71%. Pertemuan selanjutnya, pertemuan kedua perolehan skor tahap *Bekerja*

berpasangan 2, pembagian peran partner 2, pelatihan memberi soal,partner menjawab,pengecekan jawaban 3, bertukar peran 3, penyimpulan 3, penyimpulan 3, evaluasi 3, refleksi 2. sehingga total skor keterlaksanaan 18 pada pertemuan kedua dengan presentase 64.29%, pertemuan ketiga perolehan skor tahap bekerja berpasangan 4, pembagian peran partner 4, pelatih memberi soal,partner menjawab,pengecekan jawaban 3, bertukar peran 3, penyimpulan 2, evaluasi 4, refleksi 4 sehingga total skor keterlaksanaan 24 pada pertemuan ketiga dengan presentase 85.71%. dan pertemuan keempat perolehan skor tahap bekerja berpasangan 4, pembagian peran partner 4, pelatih memberi soal,partner menjawab,pengecekan jawaban 4, bertukar peran 3, penyimpulan 4, evaluasi 4, refleksi 4 sehingga total skor keterlaksanaan 27 pada pertemuan keempat dengan presentase 96.43%. Berikut adalah gambar presentase dari keterlaksanaan model pembelajaran *Pair Check* pada setiap pertemuan.



Gambar 1. Keterlaksanaan Model pembelajaran *Pair Check*

Data Hasil Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji prasyarat yang dilakukan pada penelitian ini berupa Uji Normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan bahwa sampel data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menghitung nilai *pretest* dan *posttest* dari setiap pertemuan. Berikut adalah hasil uji normalitas yang didapatkan :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Pretest Dan Posttest Kemampuan

| Perlakuan | | Tests of Normality | | | | | |
|-------------------------|------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | | Statistic | Df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| Kemampuan Hasil Belajar | Pretest 1 | .207 | 14 | .107 | .915 | 14 | .189 |
| | Pretest 2 | .161 | 14 | .200* | .972 | 14 | .908 |
| | Pretest 3 | .210 | 14 | .096 | .881 | 14 | .061 |
| | Pretest 4 | .115 | 14 | .200* | .952 | 14 | .592 |
| | Posstest 1 | .109 | 14 | .200* | .962 | 14 | .760 |
| | Posttest 2 | .236 | 14 | .033 | .863 | 14 | .033 |
| | Posstest 3 | .180 | 14 | .200* | .873 | 14 | .046 |
| | Posstest 4 | .145 | 14 | .200* | .907 | 14 | .142 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4. diatas, dapat disimpulkan bahwa *pretest* pertama memperoleh nilai signifikansi (0.189), lalu pada *pretest* kedua dengan nilai (0.908) dan pada *pretest* ketiga nilai signifikansi (0.081) dan pada *pretest* keempat nilai signifikansi (0.592). Nilai *posstets* pertama memperoleh nilai signifikansi

(0.760), lalu pada *posstest* kedua dengan nilai (0.033) dan pada *posstets* ketiga nilai signifikansi (0.046) dan pada *posstets* keempat nilai signifikansi (0.142).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran Pair Check kata terhadap kemampuan hasil belajar peserta didik. Uji hipotesis dilaksanakan setelah uji prasyarat, berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas pretest dan posttest diperoleh data bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varian homogeny dan dapat diartikan bahwa uji prasyarat telah memenuhi ketentuan. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t (t-test) dengan Paired Samples Test. Hasil uji hipotesis data kemampuan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Dengan Paired Samples Test

| | N | Std. Deviation | Df | Sig. (2-tailed) | t-test SPSS | |
|-----------------------------------|----|----------------|----|-----------------|--------------|-------------|
| | | | | | T_{hitung} | T_{tabel} |
| Pair 4 Pretest 4 Posttest 4 | 14 | 5.42937 | 13 | .000 | 15.407 | 1.761 |

Kaidah pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t dengan SPSS yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi pada pair 4 yaitu $0,000 < 0,05$ dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $15.407 > 1.761$.

Uji Effect Size

Uji *effect size* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran Pair Check terhadap hasil belajar peserta didik, uji *effect size* menggunakan Cohen's. adapun hasil uji *effect size* sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Effect Size

| Perlakuan | Standar Deviasi | Effect Size | Kriteria |
|-------------------------|-----------------|-------------|---------------|
| Pretest 1 Posttest 1 | 33,81 | 0,7 | Sangat Rendah |
| Pretest 2 Posttest 2 | 25,75 | 0,99 | Sangat Tinggi |
| Pretest 3 Posttest 3 | 7,185 | 0,32 | Rendah |
| Pretest 4 Posstest 4 | 55,35 | 0,40 | Tinggi |

Berdasarkan tabel 6. diatas yang menunjukkan hasil perhitungan uji *effect size* dengan rumus Cohen's diperoleh *effect size* pada perlakuan pertama sebesar 33,81 dengan sangat rendah, lalu pada perlakuan kedua sebesar 25,75 dengan kriteria sangat tinggi, pada perlakuan ketiga sebesar 7,185 dengan kriteria rendah, dan yang terakhir pada perlakuan keempat sebesar 55,35 dengan kriteria tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Pair Check berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS pada kelas V SDN 5 Malaka. Model ini dipengaruhi oleh penerapan dari sintaks model pembelajaran Pair Check. Namun sebelum model pembelajaran ini dilakukan dalam penelitian ini guru memberikan materi terlebih dahulu tentang alat pencernaan manusia setelah itu baru diterapkan model pembelajaran Pair Check penerapan model Pair Check inilah yang menjadi faktor dari keberhasilan penelitian ini, Adapun penjabaran dari masing-masing penerapan langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Bekerja berpasangan

Sebelum peserta didik bekerja berpasangan guru menjelaskan materi maupun cara mengerjakan soal terlebih dahulu agar peserta didik paham dan mengerti apa yang akan mereka kerjakan, Bertukar pasangan merupakan salah satu bentuk dari model pembelajaran berpasang-pasangan yang menyenangkan dan akan membuat peserta didik senang melakukannya. Model pembelajaran ini juga sangat cocok sebagai bentuk variasi dari model pembelajaran mencari pasangan sehingga peserta didik mudah menyerap dan memahami pelajaran atau materi yang akan dipelajari. Sebelum berpasangan dalam *model Pair Check*, peserta didik diajarkan memahami teks. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam membuat pertanyaan. Peserta didik saling bertukar pendapat antara satu sama lain pada saat mereka mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dengan orang yang berbeda dari pasangan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi dengan berbagai teman di kelas. Pada saat peserta didik bekerja berpasangan terdapat kemampuan kognitif pada yaitu memahami (C2), Sesuai dengan teori Suciyati, 2019. Sehingga pada sintak ini mendukung keberhasilan dari penerapan *model Pair Check* terhadap hasil belajar.

2. Pembagian peran partner

Guru membagi peserta didik dalam kelompok, dan berpasang-pasangan. Setiap pasangan dibebaskan untuk memilih menjadi pelatih atau partner terlebih dahulu. Selanjutnya peserta didik yang bertugas menjadi pelatih yang mendapat kesempatan pertama membuat pertanyaan yang nanti akan dijawab oleh partner, Guru memberikan instruksi yang jelas kepada peserta didik tentang tugas yang harus mereka lakukan dalam pasangan. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan *Pair Check*. Guru memastikan peserta didik memahami tugas dan perannya dalam pasangan. Pada pembagian peran partner terdapat kemampuan kognitif yaitu menganalisis C4 pada saat peserta didik memecahkan persoalan yang diberikan guru. Sesuai dengan teori Suciyati, 2019. Sehingga pada sintak ini mendukung keberhasilan dari penerapan *model Pair Check* terhadap hasil belajar.

3. Pelatih memberi soal, partner menjawab, pengecekan jawaban

Peserta didik yang berperan sebagai partner menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pelatih, dilanjutkan pelatih mengoreksi jawaban yang benar, Setelah setiap peserta didik menjelaskan pemahamannya, pasangannya memberikan koreksi dan masukan terhadap penjelasan tersebut. Pasangan dapat mengidentifikasi kesalahan konseptual, ketidakjelasan informasi, atau kekurangan penjelasan. Terdapat kemampuan kognitif yaitu mengaplikasikan C3 pada saat peserta didik memberi dan menjawab persoalan yang diberikan guru. Sesuai dengan teori Redasi (2021). Sehingga pada sintak ini mendukung keberhasilan dari penerapan *model Pair Check* terhadap hasil belajar.

4. Bertukar peran

Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih. Setelah seluruh pasangan dalam kelompok menyelesaikan pekerjaannya dalam membuat dan menjawab pertanyaan, maka guru memberikan poin berupa nilai kepada peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan mampu untuk menjadi kedua pihak baik pelatih maupun partner sehingga keduanya lebih memahami materi yang sedang diajarkan dengan adanya kemampuan penerapan C3 Sesuai dengan rezeki (2019). Sehingga pada sintak ini mendukung keberhasilan dari penerapan *model Pair Check* terhadap hasil belajar.

5. Kesimpulan

Setelah seluruh pasangan dalam kelompok menyelesaikan pekerjaannya dalam membuat pertanyaan produktif dan menjawab, maka guru memberikan poin berupa nilai kepada peserta didik. Setelah selesai pembelajaran guru melakukan kegiatan penutup dengan membahas dan menyimpulkan

kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini peserta didik dengan bantuan guru akan terlibat aktif dalam membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tahap ini sesuai dengan Jenjang intelektual menurut taksonomi Bloom yaitu C5 sintesis.

6. Evaluasi

Kegiatan yang telah dilaksanakan dan ketercapaian materi pembelajaran pada pertemuan ini. Pada tahap evaluasi guru memberikan tes kepada peserta didik berupa soal yang telah ditanyakan oleh pelatih atau partner lalu dikerjakan secara individual dalam waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan tersebut. Pada kegiatan evaluasi terdapat kemampuan kognitif. Terdapat kemampuan kongini yaitu mengevaluasi C5 pada saat peserta didik melakukan evaluasi setelah selesai proses belajar mengajar. Sesuai dengan teori Suciyati, 2019. Sehingga pada sintak ini mendukung keberhasilan dari penerapan *model Pair Check* terhadap hasil belajar.

7. Refleksi

Kegiatan yang telah dilaksanakan dan ketercapaian materi pembelajaran pada pertemuan ini. Setelah selesai pembelajaran guru melakukan menanyakan kembali materi yang telah diajarkan kepada peserta didik bagi peserta didik yang bisa menjawab akan diberikan hadiah. Refleksi bertujuan untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya. Pada kegiatan evaluasi terdapat kemampuan kognitif. Terdapat kemampuan konginif yaitu mengevaluasi C5 pada saat peserta didik melakukan refleksi setelah selesai proses belajar mengajar (Redasi, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Pair Check* terhadap hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas V SDN 5 Malaka. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pretets dan posttets yang dihitung menggunakan SPSS yang menyatakan bahwa nilai Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka data memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Pair Check* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS kelas V SDN 5 Malaka, Pengaruhnya tergolong sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Pair Check Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 1 Tanjung Raja*, Skripsi. Universitas sriwijaya.
- Huda, Miftahul. (2018). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indah, S. (2021). *Pengaruh pembelajaran Pair Check spencer kagen bermedia colour cards terhadap hasil belajar IPA konsep faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas air kelas V SD Negeri 050 lara utama masamba*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *model pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Kurniawan Deni, (2019). *Pembelajaran Terpadu Tematik*, Bandung: Alfabeta.
- Maufur, Hasan. (2019). *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: PT. Sindur Press.
- Marlinda. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Pair Check Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas V MI Nurul Hidayah Palembang*. Palembang: Program Studi PGMI UIN Raden Fatah, Skripsi sarjana S.I Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Miftahul, H. (2018). Model-model pengajaran dan pembelajaran. *Yogyakarta: pustaka pelajar*, 49.

-
- Purnomo, C. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(02), 53-57.
- Rejeki, E. S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Di SMA Negeri 1 Sibabangun. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 2(1), 75-81.
- Suciati, I., Mailili, W. H., & Hajerina, H. (2022). Implementasi geogebra terhadap kemampuan matematis peserta didik dalam pembelajaran: a systematic literature review. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 7(1), 27-42.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widiani, N. L. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pair check untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 278-284.